

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

Lingkungan memberikan rangsangan atau stimulus yang akan selalu diterima oleh manusia. Stimulus dapat datang dari luar diri individu maupun dari dalam diri individu itu sendiri, namun sebagian besar stimulus datang dari luar organisme. Stimulus merupakan segala sesuatu mengenai resptor yang menyebabkan aktifnya organisme, yang berarti segala sesuatu yang mengenai resptor menyebabkan resptor itu aktif dan menyebabkan organisme itu aktif (Woodworth dan Marquis, 1957). Persepsi adalah proses yang dimulai dengan penginderaan, yaitu proses penerimaan stimulus oleh individu melalui indera, yang juga dikenal sebagai proses sensoris. Selanjutnya, stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2004).

Persepsi tidak dapat dipisahkan dari penginderaan, yaitu tahap awal yang terjadi saat individu menerima stimulus melalui indera. Alat indera yang menghubungkan individu dengan dunia luar untuk menerima stimulus meliputi mata sebagai penglihatan, telinga untuk mendengar, hidung untuk membaui, lidah untuk mengecap, dan kulit telapak tangan untuk meraba (Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957). Meskipun persepsi melibatkan berbagai alat indera, sebagian besar terjadi melalui indera penglihatan. Karena itu, banyak penelitian tentang persepsi berkaitan pada aspek penglihatan (Walgito, 2004).

Stimulus yang diterima oleh indera diorganisasi dan diinterpretasikan oleh individu sehingga memahami dan menyadari apa yang diindera membentuk proses yang disebut persepsi. Proses penginderaan memungkinkan stimulus yang diterima oleh alat indera diolah, diorganisasi, dan diinterpretasikan hingga menjadi sesuatu yang bermakna (Davidoff, 1981). Persepsi terjadi sebagai proses terintegrasi dalam individu untuk memahami stimulus yang diterima (Moskowitz dan Orgel, 1969). Dengan demikian, persepsi merupakan proses pengorganisasian dan interpretasi stimulus yang diindera, yang menghasilkan makna dan respons terintegrasi dalam individu. Oleh karena itu, penginderaan berkaitan dengan stimulus, sedangkan persepsi berkaitan dengan objek (Branca, 1964).

Persepsi adalah aktivitas terintegrasi dalam individu, sehingga segala aspek

dalam diri individu turut memengaruhi proses persepsi. Perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda akan memengaruhi cara setiap individu mempersepsi stimulus, yang menjadikan persepsi bersifat individual (Davidoff, 1981).

2.1.1 Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Dalam persepsi, individu mengorganisasi dan menginterpretasikan stimulus yang diterima, yang kemudian memiliki makna bagi individu tersebut. Faktor-faktor yang berperan sebagai syarat dalam terbentuknya persepsi meliputi (Walgito, 2004):

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang diterima oleh alat indera atau reseptor, yang datang dari luar maupun dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja penerima yang berfungsi sebagai reseptor.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor yang merupakan syarat fisiologis berfungsi menerima stimulus, yang disalurkan ke otak sebagai pusat kesadaran melalui saraf sensoris, selanjutnya respons dihasilkan oleh saraf motoris.

3. Perhatian

Perhatian yang merupakan syarat psikologis adalah langkah awal sebagai suatu persiapan untuk mengadakan persepsi. perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus, berupa pemusatan atau konsentrasi seluruh aktivitas individu yang pada suatu objek atau sekelompok objek.

Ketika individu memperhatikan suatu benda, seluruh aktivitasnya terkonsentrasi pada benda tersebut. Namun, individu juga mampu memperhatikan banyak objek sekaligus dalam waktu yang sama, mencakup tidak hanya satu benda tetapi juga kumpulan objek lainnya. Apa yang menjadi perhatian individu akan benar-benar disadari dan terlihat jelas. Oleh karena itu, perhatian dan kesadaran memiliki hubungan yang positif. Objek yang menjadi pusat perhatian akan berada di pusat kesadaran, sementara objek lain yang kurang mendapat perhatian berada di luar pusat kesadaran dengan tingkat perhatian dan kesadaran yang menurun (Walgito, 2004).

Menurut Goldstein (2010), perhatian dapat memengaruhi persepsi dengan mengubah kinerja dalam menyelesaikan tugas atau mengubah pengalaman subjektif terhadap rangsangan atau objek. Terdapat tiga jenis perhatian visual, yaitu:

- 1) Perhatian spasial, yang terlihat ketika pengamat menggerakkan matanya ke lokasi yang relevan dan memfokuskan perhatian sesuai dengan gerakan mata, atau tersembunyi saat perhatian diarahkan ke lokasi tertentu tanpa disertai gerakan mata;
- 2) Perhatian berbasis fitur, yang diarahkan pada fitur tertentu (misalnya, warna, orientasi, atau arah gerakan) dari objek di lingkungan, tanpa memperhatikan lokasinya;
- 3) Perhatian berbasis objek. Dengan memfokuskan pada berbagai jenis informasi, jenis perhatian ini mengoptimalkan kinerja sistem visual kita: perhatian spasial mengarahkan pengamat ke lokasi tertentu, sedangkan perhatian berbasis fitur mengarahkan pengamat ke fitur tertentu dari objek atau rangsangan.

Dalam persepsi, individu mengorganisasi dan menginterpretasikan stimulus yang diterima, yang kemudian memiliki makna bagi individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi meliputi faktor eksternal, yaitu stimulus, dan faktor internal, yaitu faktor individu (Walgito, 2004):

Faktor Eksternal: Stimulus

Stimulus, sebagai faktor eksternal dalam persepsi, diterima individu dalam berbagai bentuk pada suatu waktu. Stimulus tersebut harus cukup kuat agar dapat disadari oleh individu. Meskipun perhatian individu besar, jika stimulus tidak cukup kuat, maka stimulus tersebut tidak akan dapat dipersepsi atau disadari oleh individu. Stimulus memiliki batas kekuatan minimal yang diperlukan agar dapat menimbulkan kesadaran pada individu. Batas minimal kekuatan stimulus disebut ambang absolut sebelah bawah (Underwood, 1949, dalam Walgito, 2004) atau ambang stimulus (Townsend, 1953 dalam Walgito, 2004), yang merujuk pada kekuatan stimulus minimum yang dapat disadari oleh individu. Jika stimulus kurang dari kekuatan ini, individu tidak akan dapat menyadari stimulus itu.

Faktor Internal: Faktor Individu

Faktor individu merupakan faktor internal. Individu bersikap selektif dalam menghadapi stimulus eksternal untuk menentukan stimulus mana yang akan diperhatikan, sehingga menimbulkan kesadaran pada individu tersebut. Keadaan individu pada suatu waktu dipengaruhi oleh:

- a. Sifat struktural dari individu, merujuk pada keadaan individu yang lebih bersifat permanen. Ada individu yang lebih cenderung memperhatikan hal-hal kecil atau tidak berarti, dan juga ada individu yang cenderung acuh terhadap kondisi sekitar.
- b. Sifat temporer dari individu, merujuk pada keadaan yang dialami pada suatu waktu oleh individu. Sebagai contoh, seseorang yang sedang marah akan lebih emosional dan cepat bereaksi terhadap stimulus. Keadaan temporer ini erat kaitannya dengan suasana hati atau stemming individu.
- c. Aktivitas yang sedang berjalan pada individu, merujuk pada hal yang akan turut menentukan sesuatu itu akan diperhatikan atau tidak. Sesuatu hal atau benda tidak menarik perhatian seseorang pada satu waktu, tetapi bisa menarik perhatian pada waktu lain, hal ini dikarenakan aktivitas jiwanya sedang berhubungan dengan benda tersebut. Sebagai contoh seorang penjual pisau di tepi jalan tidak menarik perhatian individu yang belum membutuhkan, namun menjadi menarik saat individu tersebut kehilangan pisau di rumah.

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

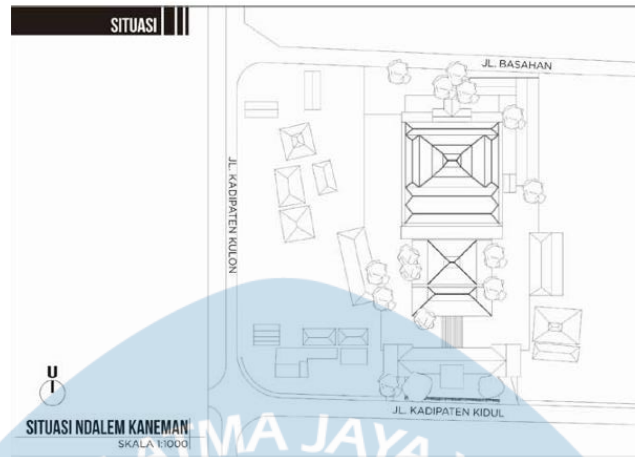
Proses terjadinya persepsi dimulai ketika objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Meskipun objek dan stimulus pada dasarnya berbeda, keduanya dapat menyatu dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, tekanan terjadi ketika benda sebagai objek langsung menyentuh kulit, yang mengakibatkan terasa adanya tekanan. Proses stimulus yang mengenai alat indera adalah proses fisik, di mana stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak, yang disebut sebagai proses fisiologis. Selanjutnya, proses di otak sebagai pusat kesadaran memungkinkan individu menyadari apa yang

dilihat, didengar, atau diraba, yang disebut sebagai proses psikologis (Walgito, 2004).

Proses persepsi berakhir ketika individu menyadari stimulus yang diterima melalui indera, baik itu yang dilihat, didengar, atau diraba, yang merupakan persepsi yang merupakan persepsi sebenarnya. Individu dapat memberikan berbagai bentuk respons sebagai akibat dari persepsi yang diterimanya. Dalam proses persepsi, perhatian berperan sebagai langkah awal karena individu dihadapkan pada beragam stimulus yang muncul dari lingkungan sekitar. Stimulus yang akan dipersepsi oleh individu bergantung pada perhatian yang diberikan individu tersebut, sehingga tidak semua stimulus mendapatkan respons (Walgito, 2004).

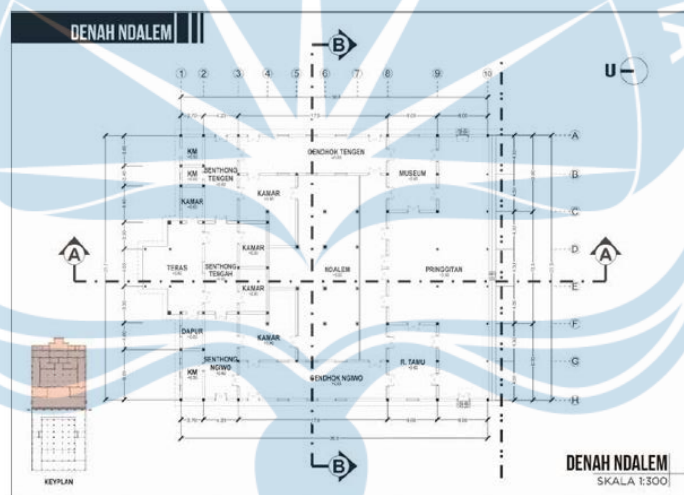
2.2 Ndalem Kaneman Sebagai Representasi Arsitektur Tradisional Jawa

Ndalem Kaneman ditempati oleh KRT Wiraguna pada tahun 1904 saat ia menjabat sebagai Patih Kadipaten Anom. KRT Wiraguna adalah putra dari P. Mangkubumi, putra HB VI. Ndalem Kaneman dipugar pada tahun 1904 oleh KRT Wiraguna dengan bantuan A. J. Ressink dari Java Instituut. Setelah beliau wafat, Ndalem Kaneman dihuni oleh putranya yaitu RM Kaswarjo (KRT Purwadiningrat) yang merupakan suami dari Siti Swandari (putri ke-19 HB VIII) hingga tahun 1988. Pada tahun 1989, pemugaran dilakukan pada atap seng dan plafon. Ndalem ini digunakan oleh Paguyuban Siswa Among Beksa untuk mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta. Saat ini, Ndalem Kaneman ditempati oleh RM Arya Santigi, putra GKR Anom Adibrata, putri I Sri Sultan HB IX dari ibu KRAy. Pintakapurnama. Selain sebagai tempat tinggal, Ndalem ini juga digunakan untuk kegiatan pariwisata (Setiadi, 2020).



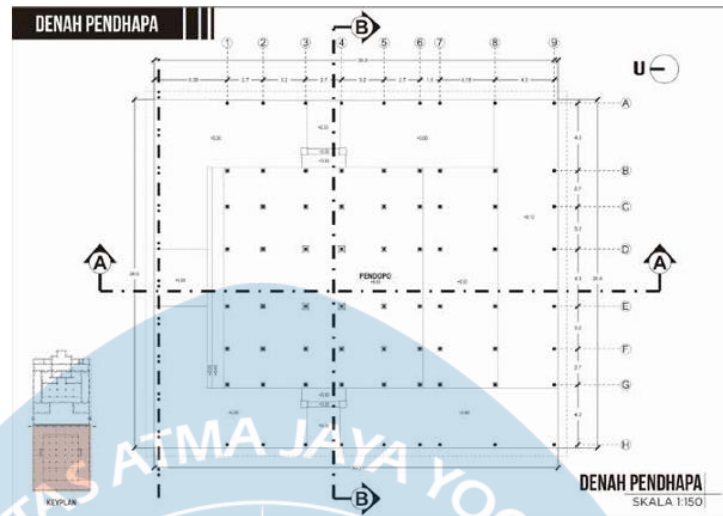
Gambar 2.1 Situasi Ndalem Kaneman

Sumber: Setiadi, 2020



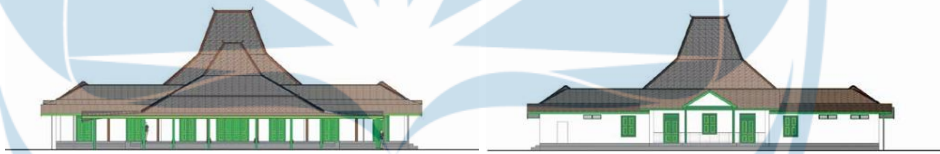
Gambar 2.2 Denah Ndalem Kaneman

Sumber: Setiadi, 2020



Gambar 2.3 Denah Pendopo Ndalem Kaneman

Sumber: Setiadi, 2020



Gambar 2.4 Tampak Selatan dan Tampak Utara Ndalem Kaneman

Sumber: Setiadi, 2020



Gambar 2.5 Tampak Timur dan Tampak Barat Ndalem Kaneman

Sumber: Setiadi, 2020

Filosofi Ndalem Kaneman

Filosofi Hirarki

Rumah Jawa memiliki filosofi hirarki yang tercermin pada bentuk atap yang menyerupai gunung, yang bagi orang Jawa kuno dianggap sakral dan sebagai tempat tinggal para dewa. Rumah Jawa juga mencerminkan status sosial pemiliknya, di mana semakin lengkap rumah tersebut, semakin tinggi status sosialnya. Pada

Ndalem Kaneman, filosofi hirarki dapat dilihat dari perbedaan ketinggian lantai dan atap serta pola penataan ruang, di mana ketinggian semakin meningkat ke bagian belakang (Setiadi, 2020).

Ndalem Kaneman terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

- 1) Pringgitan adalah ruang transisi antara Pendopo dan Ndalem yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu, bersantai, dan memamerkan berbagai perabot serta lukisan adat peninggalan pemilik awal. Ruang ini digunakan oleh pemilik dan tamu, sehingga ruangan ini bersifat semi-publik.
- 2) Pendopo adalah bangunan terbuka tanpa tembok dengan lantai yang ditinggikan, terletak di depan Ndalem yang mencerminkan filosofi keterbukaan pemilik dalam menerima tamu dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Di Ndalem Kaneman, Pendopo berfungsi untuk berbagai kegiatan, termasuk menerima tamu, karawitan, dan acara pernikahan, sehingga ruangan ini bersifat publik.
- 3) Ndalem adalah ruang utama dalam bangunan, Ndalem pada Ndalem Kaneman kini digunakan sebagai museum yang menampilkan beragam peninggalan budaya Jawa. Aksesnya terbatas bagi pemilik dan pengunjung dengan izin khusus, sehingga ruangan ini bersifat privat.
- 4) Senthong tengen adalah ruang yang umumnya digunakan sebagai kamar tidur yang hanya diakses oleh pemilik rumah. Ruangan ini dilengkapi perabot seperti tempat tidur, kecoh, kastok, serta perabot lainnya. Di Ndalem Kaneman, fungsi senthong tengen tetap sebagai kamar tidur, namun kini digunakan oleh pengelola. sehingga ruangan ini bersifat privat.
- 5) Senthong tengah, yang dikenal juga sebagai sepen (tempat untuk menyepi) atau pasren (tempat untuk pepasren/sesaji), adalah ruang sakral dalam budaya Jawa yang biasanya dikosongkan. Ruangan ini digunakan untuk menyepi atau sebagai tempat sesaji untuk menghormati Dewi Sri, dewi padi. Di Ndalem Kaneman, senthong tengah telah berubah fungsi menjadi ruang keluarga yang digunakan oleh pengelola, sehingga ruangan ini bersifat privat.
- 6) Senthong kiwa adalah ruangan yang digunakan untuk menyimpan gerabah, peralatan dapur, padi, atau berfungsi sebagai gudang beras. Benda-benda ini ditempatkan di sana sebagai bagian dari isi ruangnya. Di Ndalem Kaneman, fungsi senthong kiwa tidak banyak berubah, tetap dimanfaatkan oleh pengelola sebagai gudang untuk alat rumah tangga dan benda-benda kuno, sehingga ruangan ini bersifat privat.

Filosofi hierarki pada Ndalem tidak hanya terlihat dari perbedaan ketinggian lantai dan atap, tetapi juga pada pola tata ruangnya. Pola organisasi pada ruang rumah tradisional Jawa biasanya dimulai dari area publik yang mencerminkan keterbukaan, sampai akhirnya ke area privat yang lebih sakral. Di Ndalem Kaneman, hubungan antara pemilik, fungsi, dan sifat tiap ruang menunjukkan pola organisasi ruang hierarkis, dimulai dari area publik (Pendopo), kemudian semi-publik (Pringgitan), hingga area privat (Ndalem dan Senthong) (Setiadi, 2020).

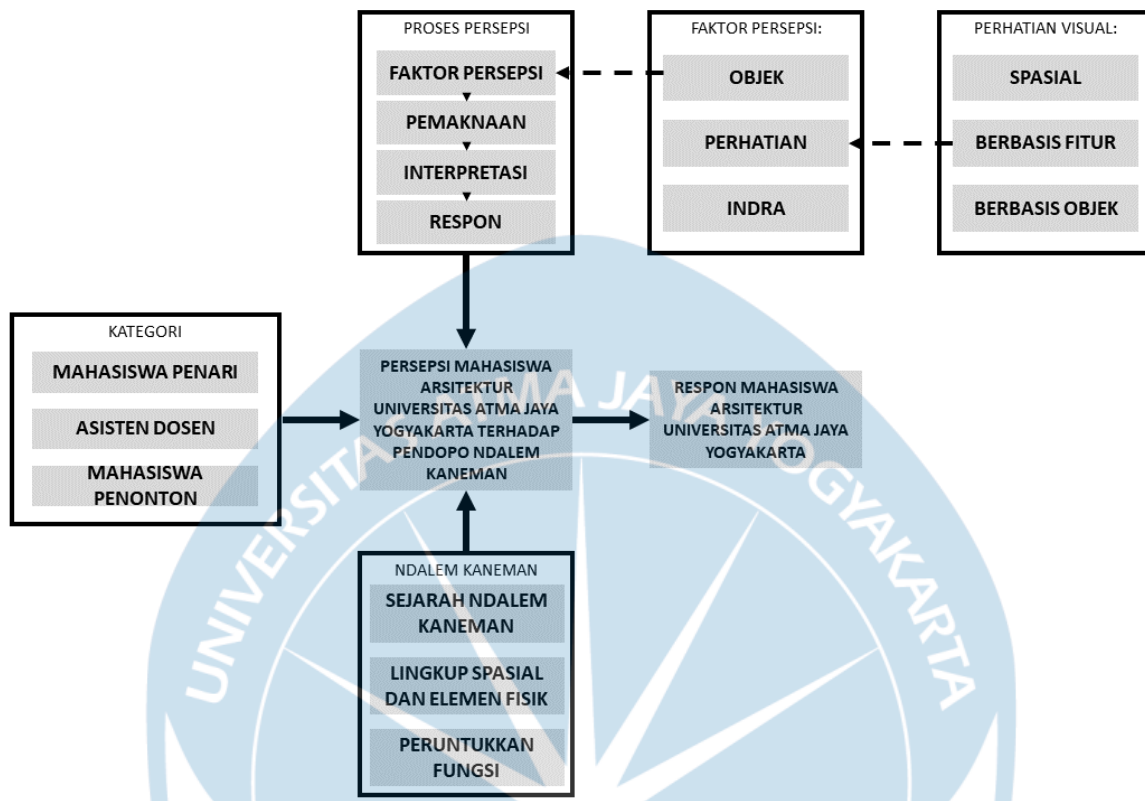
Filosofi Sumbu dan Pola

Ndalem Kaneman, seperti bangunan tradisional Jawa lainnya, menggunakan filosofi sumbu dalam desainnya untuk menentukan susunan dan pola ruang. Pola ruang di Ndalem Kaneman bersifat simetris dengan orientasi sumbu Utara-Selatan. Orientasi ini mencerminkan hubungan antara konsep sumbu secara mikro (rumah) dan makro (alam), di mana bangunan menghadap Gunung Merapi di utara dan Laut Selatan, selaras dengan filosofi sumbu kota Yogyakarta (Setiadi, 2020).

Filosofi Detail Ornamen

Motif Padma (Teratai) berasal dari pengaruh Hindu-Buddha pada abad ke-13 hingga 15 SM dan dikenal sebagai lambang kesucian karena tumbuh di lumpur tetapi tetap mekar bersih di atas air tanpa noda. Dalam budaya Jawa, Padma diasimilasi sebagai simbol bangunan suci dan melambangkan delapan mata angin yang dijaga para dewa utama. Pada tumpang sari, terdapat dua motif utama: (1) Motif Saton, berbentuk kotak dengan hiasan daun atau bunga, berwarna dasar merah tua dengan lunglungan berwarna kuning emas; dan (2) Motif Lung-lungan, menggambarkan batang tumbuhan melata muda berbentuk lengkung, melambangkan ketenteraman dan kesuburan, sebagai sumber penghidupan di muka bumi. dengan warna kuning emas.

2.3 Kerangka Teoritis



Gambar 2.6 Kerangka Teoritis